

Filosofi Hidup pada Ritual Sasahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

(Pembuatan Film Dokumenter)



Diajukan Oleh :

**Orie Desnanda Saputra
13321022**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018**

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI
Filosofi Hidup pada Ritual Sasahan Pencak Silat Persaudaraan
Setia Hati Terate
(Pembuatan Film Dokumenter)

Disusun Oleh :

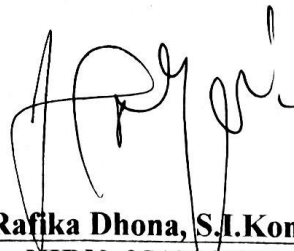
ORIE DESNANDA SAPUTRA

13321022

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan di pertahankan di
hadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 20 AUG 2018

Dosen Pembimbing Skripsi



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN. 0512048302

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Filosofi Hidup pada Ritual Sasahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

(Pembuatan Film Dokumenter)

Disusun Oleh

ORIE DESNANDA SAPUTRA

13321022

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Laporan Projek Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

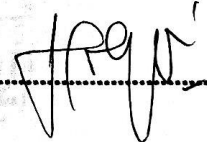
Tanggal ;..... 28 AUG 2018

Dewan Penguji :

1. Ali Minanto, S.Sos., MA
NIDN. 0510038001


(.....)

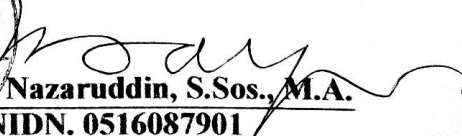
2. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN. 0512048302


(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia




Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN. 0516087901

Pernyataan Akademik

Bismillahirrohmannerrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Orie Desnanda Saputra

Nomor Mahasiswa : 13321022

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang di junjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara menyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yang menyatakan



Orie Desnanda Saputra

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

”Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi)

بَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلَّ أَبَدًا مَا إِن تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : ”Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara kamu tidak akan tersesat selamanya, selama kamu berpegang teguh dengan keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunah Rasul”. (HR. Hakim dan Lain-lain)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [آل عمران

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

[Ali Imraan : 18]

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada ;

Ibu, Bapak dan seluruh keluarga tercinta
Teman-teman yang sudah membantu dan mendukung saya

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWarahmatullahiWaBarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'allamin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memebrikan nikmat dan karunia dalam kehidupan sehingga tugas akhir berupa projek komunikasi dengan judul "Filosofi Hidup pada Ritual Sasahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate" dapat di selesaikan.

Shalawat serta salam selalu kita haturkan pada junjungan nabi agung Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang sehingga kita di jauhkan dari segala perbuatan yang bersifat negatif.

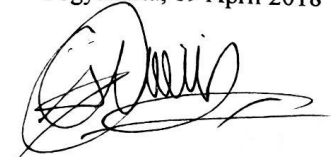
Projek komunikasi ini di susun guna memenuhi salah satu syarat sah mendapat gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari projek komunikasi ini berupa film dokumenter yang mana diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat tentang topik yang di bahas. Dengan segala hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan projek komunikasi ini.

1. Allah SWT, Tuhan dari semua makhluk yang telah memebrikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam pembuatan projek ini.
2. Nabi Muhammad SAW, pemimpin umat yang telah menginspirasi penulis dalam berkehidupan beragama.
3. Dosen pembimbing, pak Holy Rafika Dhona yang dengan sabar memberikan arahan-arahan dalam pengerjaan projek komunikasi ini.
4. Mas Gunawan Iskandar yang telah memberikan saran dan membantu penulis dalam proses screening.
5. Keluarga besar pak Herfin Dwi dan bu Yuni yang telah banyak membantu penulis dalam proses pengambilan data.
6. Mas Elang Mulyadi dan mas Dhandok Muhammad Nur yang telah bersedia menjadi narasumber utama dalam projek komunikasi ini.
7. Keluarga bapak Istaqhori yang telah bersedia di wawancarai dan di ambil videonya untk keperluan projek komunikasi ini.

8. Keluarga besar PSHT Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam proses screening terutama untuk mas Eko Pranowo selaku Ketua PSHT Universitas Islam Indonesia.
9. Keluarga besar PSHT Ngawi yang telah banyak membantu penulis dalam proses pengerjaan film.
10. Keluarga besar PSHT SMAN 2 NGAWI yang telah mengizinkan penulis untuk mengambil beberapa footage video.
11. Kepada Aldy Iryandi yang telah membantu penulis menjadi kameramen dalam pengerjaan proyek komunikasi ini.
12. Kepada Yoga Febriana yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam setiap proses pengerjaan proyek ini dari awal hingga selesai.
13. Keluarga besar Saropah, Arga Putra, Ardy Prabowo, Rangga Adi, Imanda Rizki, Yogi Bangun, Ulul fauzani, Yoga Danieswara, mas Dery, Kevin Pradana, Nando, pak Joko Supeno, dan bu Siti Saropah yang telah banyak membantu penulis dalam pengerjaan proyek komunikasi ini.
14. Kepada laboratorium Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam hal peralatan untuk pengerjaan film.
15. Kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberi saran dan mendoakan demi kelancaran pembuatan proyek ini.
16. Teman-teman kontrakan Gembel yang selalu mensupport dan membantu penulis dari proses pasca produksi hingga produksi selesai.

Penulis sangat menyadari akan kekurang dan keterbatasan karya ini. Untuk itu penulis sangatlah membutuhkan kritik dan saran untuk hasil karya yang lebih bagus kedepannya. Penulis juga berharap proyek ini dapat menjadi acuan untuk proyek-proyek lain dalam penelitian yang berbeda.

Yogyakarta, 19 April 2018



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAM PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN AKADEMIK.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xi

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN.....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA.....	7
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
E. KERANGKA TEORI.....	10
F. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA.....	13
G. METODE PENCIPTAAN KARYA.....	14
1. Perencanaan kreatif.....	14
2. Sinopsis	15
3. Perencanaan Teknis dan Peralatan.....	15
4. Perencanaan Sumber Daya Pendukung.....	16
H. REALISASI ANGGARAN DAN JADWALPELAKSANAAN.....	16

BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA18

A. IMPLEMENTASI.....	18
1. Pra-Produksi.....	18
a. 7 Oktober 2017.....	18
b. 22 Oktober 2017.....	19
c. 29 Oktober 2017.....	20
2. Produksi	

a.	23 September 2017.....	21
b.	22 September 2017.....	22
c.	18 November 2017.....	22
d.	23 November 2017.....	23
e.	4 Desember 2017.....	24
f.	14 Januari 2018.....	25
g.	21 Januari 2018.....	26
h.	27 Januari 2018.....	26
i.	10 Maret 2018.....	27
3.	Pasca Produksi.....	28
B.	ANALISIS KARYA.....	30
1.	Sudut Pandang masyarakat.....	30
2.	Ritual Sasahan sebagai pesan Non-Verbal.....	31
a.	Uang Koin.....	31
b.	Pisang Raja.....	32
c.	Daun Suruh.....	33
d.	Ayam Jago.....	33
e.	Kain Mori/Kain Kafan.....	34
3.	Analisis SWOT Film Dokumenter Sasahan.....	36
BAB III	PENUTUP.....	38
A.	KESIMPULAN.....	38
B.	KETERBATASAN KARYA.....	39
C.	SARAN.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....		41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1 Wawancara Pra Produksi bersama Mbah Mangun.....	19
Gambar 2.1.2 Wawancara Pra Produksi bersama Mas Tikok.....	20
Gambar 2.2.1 Ritual Penyerahan Kain Mori Kepada Tetua.....	22
Gambar 2.2.2 Perlombaan Kapolres Cup 2017 GOR Ngawi.....	23
Gambar 2.2.3 Dokumentasi Latihan PSHT SMAN 2 Ngawi.....	24
Gambar 2.2.4 Pengambilan Footage di Benteng Van Den Bosch.....	24
Gambar 2.2.5 Wawancara dengan Bapak Istaqhori.....	25
Gambar 2.2.6 Wawancara dengan Rangka Siswa PSHT.....	26
Gambar 2.2.7 Wawancara dengan Mas Elang Mulyadi, Ghandok Muhammad, dan Herfin Nur.....	27
Gambar 2.3.1 Mas Gunawan, Mas Eko Pranowo, dan Orie Desnanda saat Proses Screening.....	29
Gambar 2.3.2 Audiens Yang Hadir Saat Proses Screening.....	29
Gambar 2.4.1 Uang Koin Rp.1.000,00 Berjumlah 36.....	31
Gambar 2.4.2 Pisang Raja.....	32
Gambar 2.4.3 Daun Suruh.....	33
Gambar 2.4.4 Ayam Jago.....	34
Gambar 2.4.5 Kain Kafan/Kain Mori.....	35

Abstrak

Orie Desnanda Saputra. 13321022. Filosofi Hidup pada Ritual Sasahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pembuatan film dokumenter mengenai ritual Sasahan. Program studi ilmu komunikasi, fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya, universitas islam indonesia.

Ritual Sasahan Adalah salah satu ritual yang di lakukan oleh perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang di gunakan untuk melantik para calon anggota-anggotanya. Dalam ritual tersebut terdapat beberapa hal yang dianggap masyarakat memiliki unsur-unsur mistis dalam pelaksanaannya. Dalam ritual tersebut para calon anggota PSHT diwajibkan untuk membawa benda-benda syarat seperti, pisang, daun suruh, ayam jago, uang koin Rp.1.000,- sejumlah 36, dan kain kafan dengan ukuran yang telah di tentukan. Masyarakat menganggap bahwa kesenian pencak silat sama sekali tidak ada hubungannya dengan barang-barang syarat tersebut. Lalu timbullah pemikiran masyarakat dan menganggap bahwa apa yang di lakukan PSHT pada saat ritual sasahan mengandung unsur mistis di dalamnya.

Film dokumenter ini di buat dengan tujuan untuk mengungkap filosofi atau makna yang terkandung dalam ritual sasahan. Pada kenyataannya ritual ini pun sangat tertutup untuk masyarakat non PSHT karena ritual ini bersifat sangat sakral bagi PSHT. Selain untuk mengungkap filosofi-filosofi yang terkandung dalam ritual Sasahan, film dokumenter ini mempunyai tujuan untuk membuka pikiran masyarakat dan menjelaskan kepada masyarakat bahwa tidak ada unsur mistis yang terjadi dalam ritual Sasahan Persaudaraan Setia Hati Terate. Sehingga nantinya masyarakat dapat merubah sudut pandang kearah yang lebih positif.

Kata Kunci : *Persaudaraan Setia Hati Terate, Mengungkap Filosofi, Film Dokumenter*

Abstract

Orie Desnanda Saputra. 13321022. The Philosophy of Life on the Rituals of the Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rituals. Documentary film making about Sasahan ritual. Communication science study program, faculty of psychology and socio-cultural sciences, Indonesian Islamic University.

Sasahan Rituals is one of the rituals performed by the Pencak Silat Setia Hati Terate martial arts college that is used to appoint candidates for its members. In the ritual there are several things that are considered by the community to have mystical elements in their implementation. In the ritual, prospective PSHT members are required to bring necessary items such as bananas, leaf suruh, rooster, Rp. 1,000 coins - 36, and shrouds of a specified size. The community considers that pencak silat art has absolutely nothing to do with the items. Then came the thinking of the people and thought that what PSHT did when the ritual sasahan contained mystical elements in it.

This documentary film was made with the aim to reveal the philosophy or meaning contained in the sasahan ritual. In reality this ritual is very closed to non-PSHT people because this ritual is very sacred to PSHT. In addition to uncovering the philosophies contained in the Sasahan ritual, this documentary film has the aim to open the minds of the people and explain to the public that there is no mystical element that occurs in the Sasahan Persaudaraan Setia Hati Terate ritual. So that later the community can change the point of view towards a more positive direction.

Keywords: Faithful Heart Terate Brotherhood, Revealing Philosophy, Documentary Film

1. Latar Belakang

Pencak Silat merupakan metode bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian pencak silat diartikan sebagai suatu permainan/keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Ada juga yang mengatakan bahwa pencak silat adalah gerak bela diri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan sehingga penguasaan gerak efektif dan terkendali. (<http://pencaksilat-center.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-pencak-silat.html>) akses 24 Juli 2017.

Menurut Hasan Alwi dkk dalam bukunya yang berjudul Sejarah Perkembangan Pencak Silat mengatakan bahwa Pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb. Sedangkan Silat adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata. Maka pencak silat menurut Hasan Alwi dkk adalah kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Pencak Silat adalah suatu seni bela diri tradisional dan sebuah kebudayaan turun temurun yang berasal dari Indonesia. Bisa di katakan tradisional dan turun temurun karena pada dasarnya sejak jaman dulu pencak silat sudah di jadikan sebagai salah satu pedoman pembelajaran yang positif dan banyak dari masyarakat yang enggan kehilangan seni bela diri pencak silat Indonesia sehingga bela diri ini harus di turunkan ke generasi selanjutnya.

Jaman dahulu pencak silat diajarkan secara bersamaan dengan pelajaran agama yang bertempat di masjid atau pesantren. Pada saat itu pencak silat juga di gunakan untuk mengolah kerohanian agar murid-murid dari pencak silat tersebut dapat mengolah sikap dan perilaku sebagaimana yang diajarkan menurut agama Islam.

Pada dasarnya pencak silat sudah melekat erat pada kebudayaan bangsa Indonesia dan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Pencak silat secara luas di kenal tidak hanya dalam negeri saja namun juga dikenal di luar negeri. Banyak perguruan-perguruan bela diri dunia yang meminta pelatihan dari pencak silat Indonesia dan hasilnya sekarang banyak bermunculan pesilat-pesilat dari luar negeri, seperti dari Malaysia, Singapura, Vietnam, dll, yang mempunyai kualitas dalam bela diri sangat mumpuni.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pencak silat telah membawa nama Indonesia ke kancah internasional. Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). IPSI dibentuk pada tanggal 18 Mei 1948 di Solo dengan nama Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI) yang kemudian tahun 1950 diadakan kongres 1 di Yogyakarta dan merubah nama organisasi IPSSI menjadi IPSI (Sukowinadi, 1989:7). Hingga saat ini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia. Sementara itu, organisasi yang mewadahi federasi-federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat antar Bangsa (Persilat) yang berdiri pada tanggal 11 Maret 1980 atas prakarsa Eddie M. Nalapraya orang Indonesia yang pada saat itu masih menjabat sebagai ketua Ikatan Pencak Silat Indonesia.

Selain IPSI masih banyak ikatan pencak silat yang ada di berbagai negara, misalnya di Malaysia ada Persekutuan Silat kebangsaan Malaysia, Persekutuan Silat Singapore di Singapura, dan Persekutuan Silat Brunei Darussalam (Persib) dan masih banyak lagi ikatan pencak silat di berbagai negara lainnya.

Di setiap daerah di Indonesia memiliki perguruan pencak silat masing-masing, contohnya di daerah Jawa Barat terkenal dengan aliran Cimande. Di Jawa Tengah terkenal dengan perguruan Merpati Putih, dan di Jawa Timur terkenal dengan perguruan Setia Hati. Perguruan-perguruan tersebut memang memiliki ilmu bela diri yang berbeda-beda, tetapi pada intinya perguruan silat tersebut mengajarkan hal yang sama, yaitu mengajarkan menjadi individu yang baik. Setiap perguruan pasti mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan dari perguruan lain. Seperti aliran Cimande, selain ilmu beladiri aliran Cimande juga memiliki ilmu lain yaitu

ilmu pengobatan. Pengobatan yang di maksud adalah pengobtan seperti pijat urat, patah tulang, dll. Selain Cimande ada juga Perguruan silat yang mempunyai basis besar di kota Madiun, Jawa Timur yaitu Perguruan Setia Hati Terate.

Setia Hati Terate merupakan perguruan silat yang mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri yang bersandarkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Setia Hati Terate mengutamakan persaudaraan dan berbentuk sebuah organisasi. Perguruan ini adalah salah satu perguruan pencak silat yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya dan menjadi perguruan terorganisasi pertama di bumi nusantara. Setia Hati Terate juga bisa di katakan sebuah perguruan silat yang mendunia karena anggotanya sendiri sudah banyak tersebar di beberapa negara. Berbeda dengan perguruan pencak silat yang lain Setia Hati Terate lebih mencampurkan unsur seni dalam setiap gerakan atau jurus yang di pelajari sehingga gerakan atau jurus yang dilakukan terlihat indah ketika dilakukan.

Persaudaraan Setia Hati Terate pada mulanya di cetuskan oleh Ki Ngabei Soerodiwirjo pada tahun 1903 di Surabaya. Pada saat itu namanya 'Joyo Gendilo'. Ki Ngabei Soerodiwirjo membuka perguruan silat tersebut setelah ia belajar banyak jurus silat dari berbagai daerah di Indonesia. Pada awalnya masyarakat Surabaya tidak tertarik dengan apa yang dilakukan Ki Ngabei Soerodiwirjo. Namun, perguruan lama kelamaan dikenal setelah Ki Ngabei berhasil mengalahkan pendekar-pendekar hebat yang tidak menyukai ki Ngabei membuat perguruan silat. Terkenalnya Ki Ngabei pada saat itu membuat Belanda khawatir akan terjadinya pemberontakan pribumi. Belanda melakukan pengawasan secara ketat terhadap segala apa yang dilakukan Ki Ngabei. Hingga pada akhirnya Ki Ngabei memutuskan untuk berhenti dari kepolisian dan pindah ke Mojokerto karena situasi di Surabaya dirasa tidak nyaman. Di Mojokerto beliau bekerja sebagai *opzichter* irigasi selama dua tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali ke Surabaya dan bekerja di PT. Kereta Api atas permintaan teman seperguruannya. Kembalinya Ki Ngabei ke Surabaya membuat Belanda kembali khawatir. Tak lama setelah pindahnya Ki Ngabei ke Surabaya belanda memindahkan beliau ke bengkel kereta api di Madiun.

Di madiun, Ki Ngabei Soerodiwirjo membuka latihan pencak silat bernama 'Joyo Gendilo Cipto Mulyo' yang pada tahun 1917 diganti menjadi 'Persaudaraan

Setia Hati' atau di singkat 'SH'. Karena beberapa hal tahun 1922 Ki Hardjo Oetomo yang merupakan salah satu murid dari Ki Ngabei Soerodiwirjo mengganti nama Setia Hati menjadi Setia Hati terate. Dan pada tahun 1922 di tetapkan sebagai hari kelahiran Persaudaraan Setia Hati Terate. Banyak murid dari Ki Ngabei Soerodiwirjo yang tidak setuju dengan keputusan Ki Hardjo Oetomo dengan mengganti nama Setia Hati menjadi Setia Hati Terate. Akibatnya Setia Hati saat itu terpecah menjadi dua perguruan Silat. Persaudaraan Setia Hati Terate yang mendeklarasikan berdiri pada tahun 1922 dan Persaudaraan Setia Hati Winongo yang mendeklarasikan berdiri pada tahun 1903.

Dalam ajarannya perguruan ini tidak hanya mengajarkan tentang bela diri saja namun perguruan ini juga mengajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam hidup, Mengajarkan bagaimana mengendalikan hati dari sifat-sifat tercela, dan tidak hanya memperkuat fisik saja namun rohani juga di perkuat. Tak hanya itu, Setia Hati Terate juga di kenal dengan perguruan pencak silat yang mempunyai filosofi hidup tinggi pada setiap jurus dan ajaran yang di pelajari. Filosofi hidup ini tentunya sangat berguna ketika di pelajari secara sungguh-sungguh karena nantinya bisa mencetak generasi yang tidak hanya pintar dalam bela diri namun pintar dalam bersikap dan berbudi luhur.

Salah satu falsafah atau ajaran utama dari Setia Hati Tertate yang selalu di ajarkan kepada murid-muridnya berbunyi seperti ini “manusia dapat di hancurkan, manusia dapat di matikan tetapi manusia tidak dapat di kalahkan selama manusia itu setia pada hatinya sendiri atau ber-SH pada diri sendiri. tidak ada kekuatan apapun diatas manusia yang bisa mengalahkan manusia kecuali kekuatan yang dimiliki oleh Tuhan yang Maha Esa”. Falsafah tersebut selalu di pegang teguh oleh para anggota Setia Hati Terate karena di yakini itu akan menjadi pedoman dalam berkehidupan. Filosofi-filosofi seperti itulah yang di harapkan mampu membentuk generasi agar menjadi generasi yang lebih baik, dan tentunya ajaran tersebut tidak hanya di tujukan untuk anggota Setia Hati Terate saja namun juga masyarakat luas non anggota Setia Hati Terate.

Selain itu, ada falsasah dari Persaudaraan Setia Hati Terate yang berbunyi “*Sedulur Tunggal Kecer*”. *Sedulur* dapat diartikan sebagai keluarga, *tunggal* adalah

satu, dan *kecer* yang berarti berserakan / ada di mana-mana. Maka *Sedulur Tunggal Kecer* dapat diartikan sebagai keluarga Persaudaraan Setia Hati Terate pada dasarnya adalah satu kesatuan yang utuh meskipun berbeda-beda tempat.

Seorang anggota Setia Hati terate yang sudah di nyatakan lulus dari latihan dan sudah memenuhi syarat-syarat yang di berikan akan mendapat gelar 'Warga'. Untuk mendapatkan gelar 'Warga' tersebut tentunya anggota harus berlatih secara keras. Berlatih mengasah fisik dan juga berlatih mengasah kemantapan hati yang bersih. Jika semua itu sudah di capai maka anggota berhak mengikuti 'Sasahan'. 'Sasahan' adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk melantik para warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam 'Sasahan' tersebut terdapat syarat-syarat yang harus di penuhi para calon warga, biasanya calon warga harus membawa kain mori (kafan), pisang raja 1 tangkep, daun sirih, uang mahar, ayam jago, dan beberapa barang lainnya yang sudah di tentukan.

Permasalahan yang terjadi adalah beberapa masyarakat menganggap bahwa prosesi 'Sasahan' adalah sebuah ritual yang menyimpang dari ajaran agama Islam karena tidak ada syariatnya. Dan beberapa berpendapat bahwa tidak ada hubungannya belajar silat dengan melakukan ritual-ritual tersebut. Masyarakat juga mempertanyakan kenapa harus membawa barang-barang seperti kain kafan, ayam jago daun sirih, dll yang di katakan sebagai salah satu syarat wajib untuk menjadi warga baru Setia Hati Terate. Perihal itu muncullah pemikiran negatif masyarakat mengenai ritual Sasahan Setia Hati Terate. Anggapan mengenai mistis atau kegiatan klenik erat menempel saat ritual pengesahan tersebut berlangsung.

Yang di takutkan masyarakat adalah hal tersebut hanya akan mendidik anak-anak untuk percaya kepada hal-hal yang mistis dan hal-hal yang klenik. Pemikiran dari masyarakat inilah yang membuat citra Setia Hati Terate menjadi buruk. Karena memang masyarakat hanya melihat dari sudut pandang luar, tidak melihat dari sudut pandang ke SH-an. Ada bebeberapa hal yang tidak di ketahui masyarakat mengenai arti, filosofi, dan tujuan dari ritual-ritual tersebut. Bahkan ada kemungkinan akibat ketidaktahuan masyarakat maka lambat laun citra Setia Hati Terate akan pudar seiring perkembangan zaman.

Film dokumenter ini akan menyampaikan pengungkapan filosofi-filosofi atau makna-makna dari ritual 'Sasahan' yang dilakukan oleh Setia Hati Terate. Di harapkan film ini nantinya dapat memberikan sebuah informasi yang dapat menghilangkan keresahan masyarakat dan dapat merubah pandangan negatif tentang ritual 'Sasahan'. Film ini juga bisa digunakan sebagai pembelajaran berupa visual video yang bisa mengedukasi, dan yang bukan bagian dari persaudaraan setia hati terate juga bisa belajar melalui film dokumenter ini.

Selain itu, film dokumenter ini juga bisa menjadi media promosi bagi Persaudaraan Setia Hati Terate. Dengan adanya media promosi berupa sebuah film dokumenter di harapkan masyarakat akan lebih tertarik untuk masuk ke dalam perguruan silat ini dan tetap menjaga nama PSHT sebagai perguruan silat terbesar di Indonesia.

film dokumenter ini di buat dengan menggunakan konsep *news documentary* dengan tujuan dapat memberi banyak informasi yang jelas dan detail tentang topik yang di bahas. Diharapkan karya ini nantinya dapat menjadi pedoman pembelaran bagi masyarakat, karena dengan film dokumenter apa yang ingin di sampaikan akan jauh lebih detail sehingga pesan akan tersampaikan secara maksimal.

1. Rumusan Ide Penciptaan

Pada kenyataannya pandangan negatif tentang pencak silat setia hati terate sudah dirasakan oleh masyarakat. Namun, banyak masyarakat yang kurang berani untuk mencari tahu maksud yang sebenarnya dari apa yang di ajarkan setia hati yang menurut mereka negatif. Beberapa dari masyarakat menganggap hal tersebut memang negatif namun hal itu harus mereka terima karena itu adalah bagian dari budaya yang harus di jaga. Masyarakat akan memilih untuk diam dan memaklumi yang menurut mereka negatif, mereka takut akan timbul konflik apabila hal tersebut di pertanyakan.

Selain itu, opini negatif dari beberapa masyarakat yang menyebabkan nama Persaudaraan Setia Hati Terate semakin lama semakin memudar dengan kata lain

mengurangi ke eksisan dari PSHT sendiri. Dan kasus ini skalanya sangat luas, tidak hanya terjadi di satu kota saja namun juga terjadi di banyak kota di Indonesia.

Untuk itulah film dokumenter ini dibuat agar masyarakat mengetahui tentang maksud dan tujuan sebenarnya dari ritual 'Sasahan'. Selain itu film ini juga dibuat untuk mengedukasi banyak orang tentang makna-makna berkehidupan, tentunya dalam konteks persaudaraan setia hati terate. Penelitian ini nantinya akan menjadi sebuah penelitian yang difilmkan, difilmkan dalam bentuk film dokumenter. Bentuk film dokumenter sendiri dipilih karena format film dokumenter dianggap bisa menyampaikan pesan secara detail dan mendalam, serta dengan permainan visual dan sentuhan-sentuhan efek kamera akan membuat suasana film menjadi lebih berkualitas.

Film dokumenter juga memiliki adegan yang sifatnya alamiah dan sesuai dengan fakta yang ingin disampaikan, tidak diubah-ubah. Konsep seperti itu dipilih karena menurut survey kecil yang dilakukan belum pernah ada sebuah film dokumenter yang mengangkat tentang pencak silat khususnya Setia Hati Terate, ada beberapa film dokumenter tentang setia hati terate namun, belum ada yang mengangkat topik tentang kemistisan ritual Sasahan. Bisa dikatakan ini adalah film dokumenter pertama yang membahas tentang makna di balik ritual sasahan secara mendalam.

Karya ini nantinya akan berjudul "Sasahan". Penulis memberikan judul film "Sasahan" untuk merepresentasikan isi film secara mudah sehingga audiens tidak dibuat bingung dengan judul dan isi film yang disampaikan. Dalam film tersebut tentunya akan dijelaskan secara mendalam tentang opini-opini negatif dari masyarakat yang berhubungan dengan ritual Sasahan.

2. Tujuan dan Manfaat Karya

Film ini dibuat untuk mengungkap filosofi-filosofi atau makna-makna yang terkandung dalam ritual 'Sasahan' yang selama ini tak banyak diketahui oleh masyarakat luas dan juga film ini bertujuan untuk menghapus stigma-stigma negatif tentang setia hati terate yang berhubungan dengan ajaran sesat, mistis, menyimpang

dll. Film ini juga dapat menjadi problem solving tentang keresahan-keresahan yang terjadi di masyarakat dalam konteks permasalahan Setia Hati Terate.

Tentunya juga karya ini dapat memberikan pengetahuan baru berupa filosofi-filosofi pada ajaran-ajaran setia hati terate kepada masyarakat luas, walaupun bukan sebagai anggota perguruan setia hati terate namun masyarakat masih bisa mengambil edukasi dengan adanya film dokumenter ini.

3. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang dapat menjadi bahan kajian yaitu : *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA : Kajian Pada Ritual “Pengesahan” Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate* oleh Fauzan IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut membahas tentang pencampuran yang terjadi antara ajaran Islam dan budaya Jawa kaitannya dengan prosesi pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam penelitian tersebut dijelaskan makna-makna atau arti-arti dalam prosesi “pengesahan” atau biasa disebut “sasahan”. Tentunya dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti adalah penelitian tersebut tidak mengkaitkan “sasahan” dengan pandangan negatif yang terjadi di masyarakat. Dan tentunya fokus tujuan dari masing-masing penelitian pun berbeda. Namun, ada kesamaan perihal pembahasan ritual “Sasahan” pada Persaudaraan Setia Hati Terate

Selanjutnya penelitian mengenai *Tradisi Selamatan Suroan Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Banjarmasin* oleh Setia Taharjo IAIN Antasari Banjarmasin, 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate sekaligus juga mengetahui makna-makna simbolis yang terdapat di dalam tradisi Suroan. Adapun hal yang membedakan dengan penelitian yang diteliti adalah perihal konteks pembahasan. Penelitian ini hanya membahas seputar tradisi Suroan

saja dan tradisi Suroan adalah salah satu tahap yang harus dilakukan untuk memenuhi persyaratan menjadi warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate. masih ada beberapa tahap yang tentunya tidak menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini.

Penelitian selanjutnya mengenai *Pembentukan Opini Publik Tentang Citra Polisi Sebagai Dampak Berita Tindak Kriminal Polisi di Media Massa oleh Tika Primasiwi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang, 2011*. Penelitian tersebut membahas tentang opini publik mayoritas dan opini publik minoritas yang mana opini publik mayoritas mempunyai peranan besar dalam membentuk citra polisi. Dalam hal ini citra negatif polisi akan terbentuk di karenakan opini publik mayoritas yang beranggapan bahwa polisi adalah sebuah instansi yang berperilaku tidak semestinya. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang di teliti peneliti. Kesamaannya terletak pada teori yang di gunakan yaitu teori Spiral Of Silence. Membahas tentang mayoritas yang mempunyai peranan penuh dalam menentukan opini di masyarakat.

Perilaku sosial anggota pencak silat persaudaraan setia hati terate di desa sanggrahan kecamatan gondang kabupaten nganjuk adalah judul penelitian yang di teliti oleh Jatmika, Hendria, 2011. Dalam penelitian tersebut di bahas mengenai bagaimana sikap dan perilaku seorang anggota Setia Hati Terate di masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa anggota PSHT mempunyai sikap yang baik di masyarakat dan tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif. Dari penelitian ini dapat di katakan bahwa ajaran Setia Hati Terate mempunyai dampak yang positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut bisa menepis anggapan bahwa ajaran Setia Hati Terate yang berbau mistis, sesat dan lebih mengarah ke hal yang negatif itu tidak benar karena output yang di hasilkan dari ajaran tersebut sangatlah baik untuk anggota Setia Hati Terate maupun masyarakat luas.

Penelitian selanjutnya mengenai *MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK TOPENG (Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)* oleh Aldi Iryandi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, 2018. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pengungkapan makna-makna tersembunyi kesenian tari topeng cirebon yang di cirebon sendiri sudah mulai tergerus dengan budaya-budaya

baru. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengungkapan makna-makna tersembunyi dan outputnya berupa film dokumenter.

Tinjau selanjutnya adalah film dokumenter karya Nurcahaya Sudarsono yang di publikasikan pada tanggal 27 Juni 2018 dengan judul "*Pencak Silat, The Spirit of Movement*". Film dokumenter ini bercerita tentang perguruan pencak silat Panca Sukma Siliwangi Indonesia aliran Sahbandar 1970. Dalam film dokumenter tersebut di jelaskan mengenai filosofi-filosofi yang ada pada ajaran Panca Sukma Indonesia aliran Sahbandar 1970. Selain itu juga menjelaskan tentang makna-makna beberapa jurus silat yang di ajarkan oleh perguruan silat tersebut. Dalam pembuatan film dokumenter tersebut sang kreator menggunakan metode film news dokumenter.

4. Kerangka Teori

a. Film

Penelitian yang berupa film dokumenter ini menggunakan teori film (film Theory). Teori film adalah sebuah teori yang menjelaskan mengenai segala hal yang berhubungan dengan film, pada dasarnya teori ini lebih spesifik kepada sejarah tercipta film dan perkembangan film. Andre Bazin dan Siegrified Kracauer menjelaskan bahwa film tidak memproduksi dunia yang telah di kenal oleh penonton, tetapi mengungkapkan apa yang tidak di ketahui oleh penonton. Ferdinand de Saussure dalam teori linguistiknya juga menjelaskan bahwa film di produksi sesuai lingkungan sosialnya, misalnya tentang hak asasi manusia, isu-isu terkini, dan hal-hal yang mengandung tentang kebudayaan. Tahapan pertama pemikiran teoritis tentang film merupakan respon dari orang-orang yang menolak bahwa gambar bergerak (film) hanyalah rekaman tanpa nilai intrinsik. Pada mulanya, teori film berpendapat bahwa film merupakan sebuah seni baru. Gerakan dalam bingkai dan pemotongan beberapa rangkaian membentuk ritme visualisasi gambar dan musik, yang menjadi estetika baru. Hal tersebut membantah bahwa film merupakan rekaman belaka, karena footage atau subjek film harus melalui kamera yang kemudian diubah, di manipulasi, dan di bentuk oleh proses sinematik.

b. Film Dokumenter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film dokumenter dapat diartikan sebagai dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. (<https://kbbi.kata.web.id/film-dokumenter/>). Akses tanggal 2 September 2018. Sedangkan menurut Jhon Grierson (*dalam Apip, 2012*) film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif.

Jill Nelmes menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Film Studies third edition* mengenai unsur-unsur visual dan verbal yang biasa digunakan dalam film dokumenter.

Visual :

1. Observasionalisme reaktif; pembuatan film dokumenter dengan bahan yang sebisa mungkin diambil langsung dari subyek yang difilmkan. Hal ini berhubungan dengan ketepatan pengamatan oleh pengarah kamera atau sutradara.
2. Observasionalisme proaktif; pembuatan film dokumenter dengan memilih materi film secara khusus sehubungan dengan pengamatan sebelumnya oleh pengarah kamera atau sutradara.
3. Mode ilustratif; pendekatan terhadap dokumenter yang berusaha menggambarkan secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narator (yang direkam suaranya sebagai voice over).
4. Mode asosiatif; pendekatan dalam film dokumenter yang berusaha menggunakan potongan-potongan gambar dengan berbagai cara. Dengan demikian, diharapkan arti metafora dan simbolis yang ada pada informasi harafiah dalam film itu, dapat terwakili.

Verbal :

1. Overheard exchange; rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja dan secara langsung.
2. Kesaksian; rekaman pengamatan, pendapat atau informasi, yang diungkapkan secara jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lain yang berhubungan dengan subyek dokumenter. Hal ini merupakan tujuan utama dari wawancara.

3. Eksposisi; penggunaan voice over atau orang yang langsung berhadapan dengan kamera, secara khusus mengarahkan penonton yang menerima informasi dan argumen-argumennya.

Unsur-unsur itulah yang membedakan film dokumenter dengan film fiksi atau dengan film bergenre lainnya. Film dokumenter selalu berdasar pada sebuah peristiwa nyata yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, cerita atau pesan yang di sampaikan begitu kuat karena di dasarkan pada riset yang dalam sebelum pembuatan film dokumenter. Tak jarang juga film dokumenter digunakan untuk mengungkap fakta-fakta yang belum terungkap atau mitos-mitos yang ada dalam suatu lingkungan sosial.

c. Film Dokumenter sebagai Media Promosi

Promosi adalah arus informasi atau persuasi satu arah untuk mengarahkan seorang atau organisasi terhadap tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran. Swastha dan Irawan (2005:349). Pada dasarnya promosi bisa di lakukan melalui media apa saja dan dengan cara apa saja. Seperti promosi pada media televisi dengan menggunakan iklan, promosi pada media cetak dengan memanfaatkan iklan-iklan di koran ataupun majalah.

Film dalam hal ini dapat di manfaatkan untuk kepentingan promosi perihal konteks yang di bahas. Contohnya, dalam film “5cm” yang di sutradarai oleh Rizal Mantovani banyak di sajikan pengambilan gambar yang sangat indah dari pemandangan-pemandangan alam gunung Semeru. Dari situ secara tidak langsung film “5cm” mempromosikan keindahan gunung Semeru kepada penonton. Alhasil, setelah rilisnya film “5cm” intensitas pendaki gunung Semeru semakin bertambah. Ini membuktikan bahwa film dapat digunakan sebagai media promosi yg cukup efektif.

Banyak metode film yang bisa di gunakan, salah satunya film dengan menggunakan metode dokumenter. Film dokumenter cenderung menampilkan fakta-fakta bahwa apa yang di sajikan dalam film dokumenter benar adanya dan tidak bersifat fiksi. Pembuat film dokumenter umumnya menggiring opini publik untuk setuju pada pandangannya yang disajikan dalam film yang di buat. Dalam hal ini pembuat film dokumenter secara tidak langsung mempromosikan sesuatu

hal yang ia bahas dalam film tersebut. Membuat penonton yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti, yang tadinya tidak setuju menjadi setuju, dan yang tadinya berfikiran negatif menjadi berfikiran positif. Itu adalah salah satu bentuk dari promosi.

5. Deskripsi Rancangan Karya

Jenis karya yang akan di buat adalah film dokumenter dengan menggunakan metode *news dokumenter*. Film dokumenter di pilih karena dengan genre ini dapat menyampaikan pesan secara jelas dan detail. Film dokumenter sendiri cenderung film yang footage videonya di ambil dari kejadian atau hal-hal yang nyata. News dokumenter adalah sebuah metode yang cenderung mengangkat sebuah peristiwa atau sebuah permasalahan yang ingin di bahas secara lebih dalam dan butuh sebuah keakuratan dalam setiap informasi yang ingin di sampaikan. (<https://idseducation.com/articles/jenis-jenis-film-dokumenter/>). Akses tanggal 18 februari 2018. Selain menggunakan metode news dokumenter dalam pembuatan film ini juga menggunakan metode ekspositori. Metode *ekspositori* adalah sebuah metode yang menampilkan narasi-narasi yang di gunakan dalam sebuah film untuk menyampaikan pesan. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh *footage-footage* yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (Tanzil, 2010: 6-7).

Metode ini mempunyai keunggulan khusus di banding dengan metode-metode film yang lain, yaitu :

- Narasi yang di tampilkan dalam fim dapat menyampaikan informasi yang tidak terdapat di shoot-shoot yang telah di buat.
- Narasi juga dapat memperjelas peristiwa atau tokoh yang kurang bisa di pahami penonton dari segi visual.
- Metode ini membuat film dokumenter menjadi lebih atraktif dan tidak cenderung monoton dalam alurnya.
- Tampakk lebih *real* dengan adegan-adegan yang di buat sedemikian rupa menggunakan dialog.

Selain mempunyai keunggulan, metode ini juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu :

- Riset yang di lakukan kurang dalam atau data yang di dapat kurang akurat sehingga informasi yang di sampaikan dari film tidak maksimal.
- Pembuatan narasi dan pemilihan narator terkadang dapat mempengaruhi kualitas film tersebut.
- Seringkali di temukan informasi-informasi yang masih ambigu akan kebenarannya.

Film ini berdurasi sekitar 15 menit yang akan di buat menggunakan teknik sinematografi. Teknik sinematografi adalah sebuah teknik pembuatan film di mana sudut pengambilan gambar, pencahayan, letak obyek, warna, sangat di perhitungkan dalam pembuatan footage film. Dengan memakai teknik ini di harap akan membantu menyampaikan isi film kepada masyarakat luas. Dan di harapkan juga film dokumenter ini nantinya akan menjadi acuan untuk sineas-sineas dokumenter lainnya. Film dokumenter ini nantinya akan bermain suasana di dalam latar film. Tidak terlalu banyak menggunakan backsound, lebih kepada penggunaan instrument-instrument sebagai imbuhan-imbuhan pembangkit suasana.

6. Metode Penciptaan Karya

a. Perencanaan Kreatif

Film dokumenter di pilih karena dengan film dokumenter pesan yang di sampaikan akan lebih sampai kepada audiens dan materi yang di sampaikan juga akan lebih detail. Film dokumenter ini menggunakan teknik sinematografi, seperti pada beberapa part akan di sisipkan video berupa time lapse dan cara pengambilan video juga akan seperti sinema pada umumnya. Lalu di sela-sela narasumber berbicara juga akan di selipkan footage-footage yang mendukung konten yang di bicarakan. Film ini nantinya akan menggunakan konsep news dokumenter. Dalam penyampaian isi nya film dokumenter ini menggunakan voice over. voice over dapat memabntu menyampaikan pesan secara jelas dan tidak bertele-tele.

Dalam film ini juga akan di ceritakan sejarah-sejarah mengenai PSHT dan sejarah-sejarah mengenai ritual-ritual tersebut. Penulis juga akan mengkombinasikan konten-konten tersebut dengan footage-footage berupa jurus-jurus dari PSHT dan kondisi murid-murid saat latihan. Tentunya dengan latar dan setting tempat yang menarik untuk di visualisasikan.

b. Sinopsis

Sebuah film dokumenter yang akan mengangkat sebuah cerita mengenai keresahan masyarakat terhadap ritual ‘Sasahan’ yang di lakukan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate untuk melantik para anggotanya. Sasahan sendiri adalah sebuah proses ritual pengesahan calon anggota PSHT yang pada saat pelaksanaannya calon anggota diwajibkan membawa uang koin Rp.1.000,00 berjumlah 36, daun suruh, ayam jago, pisang raja, dan kain mori atau kain kafan. Dalam film ini akan di jelaskan secara mendalam tentang makna-makna tersembunyi di balik barang-barang yang wajib di bawa oleh calon anggota PSHT pada saat mengikuti ritual Sasahan.

c. Perencanaan Teknis dan Peralatan

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini akan membutuhkan beberapa alat sebagai berikut :

1. Laptop/personal computer
2. GorillaPod
3. Kamera DSLR dan kamera Mirrorless
4. Tripod dan monopod
5. Lensa Wide & Tele
6. Memory 32gb
7. Audio recorder
 - Clip On
 - Mic video
 - Recorder H4N

8. Aplikasi editing

- Adobe Premiere
- Adobe Aftereffect
- Adobe Audition
- Adobe Photoshop & Corel Draw (Cover)

Untuk persiapan teknis di lapangan sebelumnya penulis akan survey terlebih dahulu, survey lapangan mengenai setting dan latar tempat yang akan di gunakan dan juga penulis mempersiapkan shooting script yang sesuai dengan pengambilan gambar yang akan di ambil.

d. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Karya ini akan membutuhkan 2 orang kameramen tambahan agar footage yang di dapat bisa lebih banyak dan bisa beragam sudut pengambilan gambarnya. Dan karya ini juga membutuhkan 2 orang tambahan volunteer untuk membantu menggali informasi dari narasumber dan tentunya membantu proses pembuatan film agar berjalan dengan lancar.

8. Realisasi Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

Pengerjaan karya ini membutuhkan waktu :

- 1 bulan riset dan pendekatan personal kepada tokoh dan narasumber
- 1 bulan pengambilan footage video
- 14 hari masa editing
- 5 hari finishing film.

No.	Keperluan	Anggaran
1	Konsumsi (Tokoh, Narasumber, Crew, Volunteer)	Rp. 2.000.000
2	Ongkos editing	Rp. 500.000

3	Ongkos scoring audio	Rp. 500.000
4	Ongkos narasumber dan crew	Rp.300.000
5	Sewa lighting	Rp. 150.00
6	Sewa lensa kamera	Rp. 400.000
7	Sewa kamera	Rp.900.000
	Total	Rp. 4.750.000

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. IMPLEMENTASI

Pembuatan film dokumenter ini tentunya mendapati banyak rintangan dalam setiap prosesnya. Terhitung sampai 4 kali penulis mengganti konsep cerita secara keseluruhan. Sulitnya untuk bertemu narasumber utama dan narasumber-narasumber yang lain menjadi kendala yang cukup besar dalam proses pembuatan film dokumenter ini.

Meski banyak kendala, pada akhirnya film dokumenter ini selesai di produksi dengan segala kekurangannya. Pada pembuatan film dokumenter di perlukan tahapan-tahapan yang harus dio laksanakan. Diantaranya tahapan Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Penulis secara rinci menyusun konsep pembuatan film dokumenter. Di mulai dari pengkonsepan dan pembuatan alur cerita, lalu teknis di lapangan dan konsep sudut pengambilan gambar hingga terkahir perihal editing. Berikut penjelasan detail tentang tahapan-tahapan pembuatan film dokumenter ini :

1. Pra-Produksi

Proses Pra-Produksi kurang lebih berjalan selama 1 bulan. Awalnya penulis mencoba untuk mencari informasi tentang topik yang di bahas dari beberapa narasumber. Berikut hari-hari dimana penulis bertemu dengan narasumber-narasumber:

A. 7 Oktober 2017

Penulis mendatangi kediaman seorang guru besar PSHT dan menjadi sesepuh bagi warga PSHT Ngawi. Oleh warga PSHT beliau sering di panggil dengan nama Mbah Mangun. Mbah Mangun adalah salah satu orang yang menyebarkan PSHT di tanah Ngawi.



Gambar 2.1.1 Wawancara Tahap Pra Produksi bersama Mbah Mangun
(Sumber : Dok.Pribadi)

Dalam wawancara tersebut penulis memperoleh banyak informasi diantaranya mengenai sejarah PSHT dan filosofi-filosofi hidup apa saja yang terkandung dalam setiap ajarannya. Tak lupa juga penulis menanyakan tanggapan mbah Mangun tentang pandangan negatif masyarakat yang sudah menjamur dari dulu hingga sekarang perihal ritual Sasahan. Beliau menyampaikan kebingungannya lantaran kenapa masyarakat harus berfikir seperti itu dan tidak mencoba untuk mencari tahu kebenarannya. dalam wawancara tersebut jelas-jelas beliau menolak kalau ritual sasahan PSHT di kaitkan dengan unsur mistis.

B. 22 Oktober 2017

Pada tanggal tersebut penulis bertemu dengan salah satu pelatih atlet silat dari kota Ngawi yaitu Mas Tikok. Setiap harinya mas Tikok dan para atlet berlatih di salah satu mess yang sudah di siapkan khusus oleh pemkot Ngawi. Beliau sudah menjadi pelatih atlet silat kota Ngawi kurang lebih 2 tahun.



Gambar 2.1.2 Wawancara Tahap Pra-Produksi bersama Mas Tikok
(Sumber : Dok.Pribadi)

Dalam kesempatan tersebut penulis berdiskusi mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk merubah persepsi masyarakat yang sudah terlanjur mengakar tentang ritual sasahan PSHT. tak lupa juga penulis menanyakan tanggapan mas Tikok tentang persepsi negatif masyarakat tersebut. Mas Tikok berharap dengan tidak adanya persepsi negatif dari masyarakat tentang PSHT akan menambah minat dari anak-anak untuk menjadi atlet silat dan mengharumkan nama kotanya maupun negaranya.

C. 29 Oktober 2017

Pada tanggal tersebut penulis mendatangi kediaman Bu Yuni dan Pak herfin. Beliau adalah suami istri yang sosok nya menjadi panutan di antara warga PSHT Ngawi. Beliau adalah warga tingkat dua dari PSHT yang pada zaman sekarang sangat jarang kita temui keberadaannya.

Dalam wawancara tersebut penulis menanyakan tentang sejarah dari PSHT dan bagaimana masuk-masuknya ajaran-ajaran tersebut di kota Ngawi. Tak heran mengapa kota Ngawi menjadi salah satu kota yang mempunyai banyak pesilat-pesilat PSHT, salah satu yang menjadi faktor utama adalah faktor wilayah. PSHT sendiri lahir di kota Madiun yang dari segi wilayah tidaklah jauh dari kota Ngawi. Untuk itu penyebarannya sangat cepat. Dahulu

hampir semua masyarakat Ngawi mengikuti PSHT. dari yang anak kecil hingga orang dewasa. Peminat PSHT mulai surut ketika beberapa tahun yang lalu sering terjadi konflik berdarah dengan sesama perguruan silat, perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Winongo.

2. Produksi

Setelah menemui para narasumber dalam rangka menyelesaikan proses pra-produksi selanjutnya penulis melanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu tahapan produksi. Tahapan produksi adalah tahapan dimana penulis terjun ke lapangan untuk mengambil footage-footage yang di perlukan dalam pembuatan film dokumenter. Tahapan produksi di rencanakan selesai bulan Desember 2017, namun ada beberapa kendala yang pada akhirnya sanggup di selesaikan pada bulan januari 2018.

a. 23 September 2017

Pada tanggal tersebut ritual sasahan PSHT di laksanakan. Penulis mengikuti semua proses ritual sasahan dari awal hingga selesai. dari setiap ranting PSHT di kota Ngawi mengirimkan anggotanya untuk di sahkan kantor PSHT cabang Ngawi. dalam setiap prosesi nya, penulis bersama-sama dengan ranting Ngawi untuk mengambil footage video.

Di mulai dari pagi hari saat prosesi penyembelihan ayam dan proses ingkung yang di lakukan oleh masing-masing calon anggota. Ayam ingkung tersebut yang nantinya akan di bawa saat prosesi puncak sebagai salah satu syarat wajib sasahan.



Gambar 2.2.1 Ritual Penyerahan Kain Mori kepada Para Tetua
(Sumber : Dok.Pribadi)

Pada malam harinya, tepatnya saat ritual puncak di mulai. penulis hanya bisa mengambil footage video dari luar gedung tempat diadakannya ritual sasahn. Karena memang acara ritual tersebut tidak boleh di dokumentasikan dengan alat apapun. Sangat di jaga kesakralannya oleh PSHT sendiri. Ritual sasahan sendiri berakhir pada pukul 04.00 WIB menjelang waktu subuh.

b. 22 September 2017

Pada tanggal tersebut tepatnya satu hari sebelum hari pelaksanaan ritual sasahan, terdapat ritual tes suruh. Ritual tes suruh adalah daun suruh yang di bawa masing-masing calon anggota akan di tes oleh para pelatih untuk di cari ‘Temu Ros e’. Penulis tidak bisa mengambil banyak video dari proses ini karena memang tidak di perbolehkan untuk di dokumentasikan.

c. 18 November 2017

Tanggal 18 November 2017 penulis mendatangi sebuah perlombaan pencak silat Kapolres Cup 2017 yang di selenggarakan di Gedung Olahraga Ngawi. Perlombaan tersebut di ikuti oleh berbagai macam perguruan silat yang ada di Ngawi, salah satunya Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam momen tersebut penulis menyadari bahwa minat masyarakat Ngawi terhadap kesenian pencak silat masih sangatlah besar. Terbukti dengan banyaknya peserta yang ikut perlombaan tersebut dan suasana penonton yang ramai.



Gambar 2.2.2 Pengambilan footage Kapolres Cup 2017 GOR Ngawi
(Sumber Dok.Pribadi)

Dalam perlombaan tersebut terlihat bahwa kesenian silat mempunyai prospek masa depan yang bagus bagi para atlet-atletnya. Penulis juga mengambil kesempatan untuk mewawancarai beberapa peserta dari Persaudaraan Setia Hati Terate mengenai permasalahan dari ritual sasahan. Mereka juga menemui masalah yang sama di lingkungan masing-masing. Banyak yang masih menganggap PSHT sangat erat kaitannya dengan dunia mistis terkait ritual sasahan.

d. 23 November 2017

Tanggal 23 November 2017 penulis mendatangi salah satu SMA negeri terbaik di kota Ngawi yaitu SMAN 2 Ngawi. Banyak atlet-atlet muda yang berlatih pencak silat di sekolah ini dan sudah banyak menciptakan prestasi nasional maupun internasional. SMAN 2 Ngawi adalah salah satu sekolah negeri yang menjadikan PSHT sebagai ekstrakurikuler bagi para siswanya. Ekstrakurikuler PSHT di jadwalkan setiap Kamis dan Sabtu di lapangan sekolah.



Gambar 2.2.3 Dokumentasi Latihan PSHT di SMAN 2 Ngawi
(Sumber : Dok.Pribadi)

Pada saat penulis datang suasana latihan terlihat sepi, hanya ada beberapa orang murid dan pelatih saja yang bersiap untuk berlatih. Memang pada saat itu latihan terbagi. Beberapa anak yang terpilih berlatih di mess silat kota Ngawi untuk diajukan ke perlombaan mewakili provinsi.

e. 4 Desember 2017

Penulis berkeliling untuk mengambil footage establish dari kota Ngawi. di mulai dari gerbang menuju alun-alun kota, di lanjutkan dengan establish alun-alun kota dan yang terakhir adalah pengambilan gambar di bangunan ikonik di kota Ngawi yaitu benteng peninggalan Belanda, benteng Van Den Bosch.



Gambar 2.2.4 Pengambilan Footage di benteng Van Den Bosch
(Sumber : Dok.Pribadi)

f. 14 Januari 2018

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang menganggap bahwa ada unsur mistis yang terkandung dalam ritual sasahan PSHT. Beliau bernama bapak Istaqhori. Pada kenyataannya banyak masyarakat yang menganggap ada unsur mistis yang terkandung dalam ritual sasahan PSHT, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak bersedia untuk di wawancarai atau di ambil videonya karena di khawatirkan akan memicu konflik.



Gambar 2.2.5 Wawancara dengan bapak Istaqhori
(Sumber : Dok.Pribadi)

Setelah melalui proses negosiasi pada akhirnya penulis berhasil meyakinkan pak.Is, sapaan akrab dari bapak Istaqhori untuk bersedia di wawancarai dan di ambil footage videonya.

Beliau menganggap ritual sasahan dari PSHT sangat mengandung unsur mistis karena tidak adanya hubungan latihan silat dengan benda-benda syarat sasahan seperti uang koin, kain mori, ayam jago, daun suruh, dll. Seperti halnya dengan perguruan silat lain yang hanya sebatas mempelajari jurus-jurus atau teknik-teknik silat, tidak untuk membawa benda/barang yang tidak ada hubungannya dengan latihan silat.

g. 21 Januari 2018

Pada tanggal tersebut penulis mendatangi rumah dari Rangga Adi Pradana selaku calon anggota PSHT yang akan mengikuti sasahan. Dalam momen itu penulis menanyakan sekaligus pengambilan video mengenai barang-barang apa saja yang harus di bawa untuk memenuhi syarat mengikuti ritual sasahan PSHT.



Gambar 2.2.6 Wawancara dengan Rangga Siswa PSHT
(Sumber : Dok.Pribadi)

h. 27 Januari 2018

Pada tanggal tersebut penulis kembali menemui pak Herfin dan bu Yuni untuk bertemu dengan mas Elang Mulyadi dan mas Dhandok Muhammd Nur di kediaman pak Herfin dan bu Yuni. Mas Elang Mulyadi dan mas Dhandok Muhammad adalah salah satu pengurus dari PSHT pusat madiun dan termasuk kedalam warga PSHT tingkat dua. Dalam tingkatan ilmunya PSHT terbagi dalam tiga tingkatan, di mulai dari tingkat satu, dilanjut ke tingkat dua, dan yang terakhir tingkat tiga. Untuk mencapai tingkat dua dan tingkat tiga tidaklah mudah. Hanya beberapa orang saja dari sekian banyak warga PSHT yang dapat menempuhnya dengan kata lain hanya orang-orang terpilih dari

segi jasmani dan rohani yang dapat melanjutkan ketingkat dua maupun tingkat tiga.

Penulis sempat mengalami kesulitan untuk mengatur jadwal bertemu dengan mas Elang Mulyadi dan mas Dhandok. Karena kesibukan dari para beliau yang jadwalnya sangat padat. Apalagi untuk mas Elang Mulyadi yang sering terbang ke plosok Indonesia bahkan ke ranah Internasional untuk memperkenalkan ajaran PSHT.



Gambar 2.2.7 Wawancara dengan Mas Elang Mulyadi, Ghandok Muhammad dan Herfin Nur
(Sumber : Dok.Pribadi)

Dalam kesempatan tersebut penulis mengambil footage wawancara yang menjelaskan tentang filosofi atau makna dari setiap detail ritual sasahan. Dari wawancara tersebut terjawab bahwa ritual sasahan PSHT tidak ada unsur mistis sama sekali. Semua ritual tersebut mempunyai makna dan maksud tersendiri.

i. 10 Maret 2018

Tanggal tersebut, penulis melakukan rekaman narasi voice over dengan mengambil suara dari Whisnu Satria. Voice over tersebut penulis gunakan untuk membantu menjelaskan secara detail tentang informasi dari film yang di sampaikan. Proses rekaman narasi dilakukan di kamar kos dengan menggunakan alat clip on dan video recorder.

3. Pasca produksi

Setelah selesai melakukan proses pra-produksi dan proses produksi penulis melanjutkan dengan tahapan pasca produksi. Penulis mengumpulkan footage-footage yang telah di ambil dan di filter sesuai dengan kebutuhan film. Pada awalnya dalam pembuatan film dokumenter ini penulis menggunakan genre dokumenter eskpository. Yang mana lebih menampilkan keseharian seorang aktor yang telah di pilih sebelumnya. Namun, setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing yaitu bapak Holy Rafika di rasa pesan yang ingin di sampaikan kurang begitu sampai kepada audiens dan informasi yang di sajikan kurang begitu padat. Pada akhirnya penulis memilih genre news dokumenter untuk lebih bisa menyampaikan pesan kepada audiens secara jelas dan detail.

Proses editing di lakukan selama 2 minggu tepatnya di bulan maret 2018. Penulis melakukan proses editing secara bertahap. Di mulai dari penambahan voice over yang sebelumnya sudah di take dengan menggunakan suara dari Whisnu Satria. Setelah itu penulis mencocokkan materi voice over dengan footage-footage yang telah di ambil hingga menjadi satu-kesatuan alur cerita. Setelah menjadi sebuah alur cerita tak lupa juga penulis menambahkan efek-efek transisi gambar agar perpindahan setiap frame menjadi lebih halus.

Dari segi audio penulis bekerjasama dengan Heryan Maulana untuk menghilangkan noise-noise yang terdapat pada voice over yang telah di take. Heryan Maulana juga membantu menjernihkan suara backsound yang di apakai dalam film dokumenter ini.

Pada tanggal 23 Maret 2018, penulis melakukan proses *screening* dengan menampilkan film di khalayak umum dengan bertempat di ruang Audio Visual prodi Ilmu Komunikasi UII. Dalam screening tersebut penulis mengundang mas Eko Pranowo selaku Ketua PSHT UII dan mas Gunawan Iskandar sebagai moderator sekaligus salah satu perwakilan dari prodi Ilmu Komunikasi. Dalam screening tersebut banyak pertanyaan yang di tanyakan oleh audiens dan ada juga yang menyampaikan kritik tentang film *Sasahan*. Salah satunya kritik dari mas

Eko Pranowo yang menyebutkan alangkah baiknya ketika ada masyarakat yang menyampaikan isu-isu sensitif dan di video kan wajah dari masyarakat tersebut di blur. Di takutkan akan timbul resiko-resiko yang tidak di inginkan karena membahas isu-isu sensitif.



Gambar 2.3.1 (Dari kiri ke kanan) Mas Gunawan, Mas Eko Pranowo, dan Orie Desnanda saat proses screening
(Sumber : Dok.Pribadi)



Gambar 2.3.2 Audiens yang hadir saat proses screening
(Sumber : Dok.Pribadi)

B. Analisis Karya

Film dokumenter ini tentunya mempunyai pesan-pesan atau makna-makna yang ingin di sampaikan. Untuk itu, penulis akan memberikan analisis pada topik yang di bahas dalam film dokumenter ini.

1. Sudut Pandang Masyarakat

Beberapa masyarakat Ngawi menganggap ritual sasahan PSHT adalah suatu hal yang mistis. Hal tersebut mengacu pada barang-barang yang di bawa sebagai syarat untuk bisa mengikuti ritual sasahan oleh para calon anggota PSHT. Opini masyarakat tersebut sudah bertahan dari dulu hingga sekarang. Perbedaan sudut pandang yang menyebabkan kemunculan opini negatif tersebut.

Tidak semua masyarakat Ngawi menganggap ada hal mistis dalam ritual sasahan PSHT. kebanyakan dari mereka paham dengan apa yang di lakukan saat ritual sasahan. Selain itu ada juga yang tidak ambil pusing dengan hal tersebut, alasannya mereka tidak ingin memicu konflik dengan pihak PSHT ketika mereka mengungkapkan hal negatif tentang PSHT.

Dengan adanya opini negatif dari masyarakat tentang ritual sasahan, secara tidak langsung PSHT merasa di rugikan. Bisa di pastikan lama-kelamaan opini tersebut akan terus meluas dan akan lebih banyak masyarakat yang menganggap ritual sasahan sebagai ritual yang mistis. Terlebih lagi opini tersebut sudah mengakar sehingga cukup sulit untuk dihilangkan.

Salah satu pengaruh bagi PSHT sendiri adalah berkurangnya minat masyarakat untuk masuk ke dalam PSHT. Mas Elang Mulyadi sendiri pernah mengalami sebuah kejadian dimana ada 10 orang yang secara tiba-tiba keluar dari PSHT saat masih menjadi calon anggota. Alasannya karena orang tua mereka melarang anaknya untuk ikut perguruan silat yang mengandung mistis. Kejadian seperti itu tidak hanya sekali saja, namun beberapa kali pernah di rasakan mas Elang Mulyadi dan beberapa pelatih yang lain.

Film ini berusaha untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang makna-makna yang terkandung dalam ritual ritual-sasahan. Penyampaiannya pun menggunakan perantara film dokumenter yang di harapkan akan lebih menarik dan

pesannya pun lebih sampai kepada masyarakat. Selain itu film ini di harap dapat menghapus opini-opini negatif yang selama ini berada dalam masyarakat Ngawi.

2. Ritual Sasahan sebagai Pesan Non-Verbal

Pada dasarnya apa yang di lakukan oleh PSHT dalam ritual sasahan mempunyai pesan atau makna yang terkandung dalam bentuk non-verbal. Bisa di katakan dalam bentuk non-verbal karena pesan tersebut tidak di sampaikan secara langsung, akan tetapi di sampaikan dengan menggunakan perumpaan berupa benda atau simbol.

Benda atau simbol yang di maksud di sini adalah pesan atau makna yang terkandung dalam setiap barang-barang yang harus di bawa sebagai syarat mengikuti sasahan. Masing-masing syarat mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda. Dan hal ini dapat membantah bahwa ritual sasahan PSHT tidak mengandung unsur mistis. Berikut adalah makna-makna yang terkandung dalam barang syarat ritual Sasahan PSHT :

1. Uang Koin

Uang koin yang harus di bawa dalam ritual sasahan PSHT adalah uang koin dengan nominal Rp.1.000,00. Jumlahnya pun harus sesuai dengan yang di tentukan yaitu 36. Tidak hanya itu, jenisnya pun harus sama, harus menggunakan uang koin Rp.1.000,00 keluaran terbaru.



Gambar 2.4.1 Uang Koin Rp.1.000,00 berjumlah 36
(Sumber Dok.Pribadi)

Uang koin disini mempunyai arti sebuah mahar. Sama halnya seperti pernikahan, apabila seseorang ingin mempunyai istri secara sah maka dia harus menyerahkan beberapa uang mahar. Jumlahnya pun harus 36, di karenakan untuk menebus 36 jurus yang sudah di berikan kepada calon anggota PSHT

2. Pisang Raja

Pisang raja adalah salah satu syarat yang harus di bawa ketika akan mengikuti ritual sasahan. Pisang raja sendiri mempunyai filosofi khusus bagi PSHT yaitu di harapkan calon anggota PSHT dapat menjadi raja bagi dirinya sendirinya maupun bagi orang lain.



Gambar 2.4.2 Pisang Raja (Sumber Dok.Pribad)

Mas Elang Mulyadi berkata bahwa Raja yang di maksud adalah seseorang yang dapat menempatkan diri di lingkungan yang berbeda dan dapat menjadi pemimpin yang mewarisi sifat keilmuan PSHT. Pisang juga dikenal sebagai buah yang dapat menggantikan nasi sebagai makanan pokok karena mengandung karbohidrat yang cukup banyak sehingga dapat menghasilkan tenaga yang cukup bagi tubuh. Dalam hal ini seorang anggota PSHT harus bisa menjadi manfaat bagi orang banyak.

3. Daun Suruh

Dalam ritual sasahan PSHT tidak di sebutkan jumlah yang harus di bawa ketika membawa daun suruh, hanya membawa daun suruh secukupnya dan bentuk fisiknya yang masih bagus. Biasanya sebelum ritual sasahan di mulai akan di laksanakan sebuah tes yang bernama tes Suruh. Tes suruh di lakukan untuk menemukan daun suruh dari masing-masing anggota yang “Temu Ros’e”.



Gambar 2.4.3 Daun Suruh (Sumber : Dok.Pribadi)

“Temu Ros’e” adalah sebuah proses yang di lakukan untuk menemukan cabang dari daun suruh yang bisa di pasangkan dengan daun suruh lain.

4. Ayam Jago

Ayam jago di kenal dengan ayam yang memiliki fisik paling kuat diantar jenis ayam lain. Ayam jago juga biasanya di sebut sebagai ayam petarung karena sering di gunakan untuk tarung ayam. Dalam hal ini PSHT menginginkan setiap anggotanya untuk mempunyai fisik yang kuat sehingga dapat mempertahankan dirinya ketika di butuhkan.



Gambar 2.4.4 Ayam Jago (Sumber Dok.Pribadi)

Satu bulan sebelum pelaksanaan ritual sasahan di laksanakan setiap calon anggotanya diwajibkan untuk mencari ayam jago yang sesuai dengan dirinya. Ayam jago tersebut selanjutnya akan di pelihara hingga pelaksanaan ritual sasahan tiba. Dalam proses pemeliharaan calon anggota PSHT harus bisa membuat jinak ayam jago tersebut. Dengan hal itu dapat di lihat bahwa masing-masing individu anggota PSHT mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi kepada hewan dan belajar ilmu tentang kesabaran, karena sejatinya memelihara hewan sampai ke tahap jinak itu tidaklah mudah.

5. Kain Mori / Kain Kafan

Kain Mori atau Kain Kafan ini nantinya akan di gunakan sebagai sabuk saat anggota PSHT memakai “Sakral”. Sakral sendiri adalah baju kebesaran dari PSHT. ketika seorang anggota PSHT menggunakan sabuk kain mori itu menunjukkan ia telah melewati proses ritual sasahan dan telah mencapai tingkat satu dalam tingkat keilmuan PSHT.



Gambar 2.4.5 Kain Kafan / Kain Mori (*Sumber : <https://www.tokopedia.com/gudangkuhoki/kain-kafan-per-meter>*)

Kain Mori di sini dimaksudkan untuk selalu mengingatkan anggota PSHT mengenai kematian. Dengan adanya hal tersebut diharapkan setiap anggotanya mempunyai iman yang baik dalam berketuhanan dan mempunyai sikap yang baik dalam bermasyarakat.

Beberapa masyarakat yang menganggap bahwa PSHT mempunyai unsur mistis tidak mengetahui filosofi dalam setiap ajarannya. Ketidaktahuan masyarakat mengenai hal tersebut yang menyebabkan opini-opini negatif mengenai PSHT bermunculan. Di internal PSHT sendiri pun tidak terlalu bisa berbuat banyak karena pada kenyataannya masyarakat mencoba menutup diri ketika di tanya tentang permasalahan tersebut. banyak masyarakat yang takut untuk mengungkapkan opini mereka karena mereka hidup dilingkungan yang mayoritas adalah anggota PSHT. Di khawatirkan akan memicu konflik ketika hal tersebut di buka secara umum. Dari pihak PSHT sendiri tidak ada masalah ketika masyarakat ingin membuka hal tersebut secara umum atau mencoba untuk mengajak dialog bersama, karena di situlah momen PSHT untuk meluruskan kesalahpahaman tentang ritual sasahan. Namun apadaya masyarakat menutup diri dengan hal tersebut.

3. Analisis SWOT Film Dokumenter SASAHAN

Film dokumenter Sasahan memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter Sasahan :

	Strengths	Weakness
1	Pesan yang di sampaikan padat dan to the point sehingga cenderung tidak bertele-tele	Kurangnya durasi dari film yang di buat. Seharusnya durasi bisa lebih panjang melihat topik pembahasan yang di bahas begitu detail.
	Substansi	Substansi
1	Satu-satunya film bergenre dokumenter yang mengungkap filosofi di balik ritual sasahan	Film ini hanya membahas permasalahan seputar ritual Sasahan dari Persaudaraan Setia Hati Terate.

	Opportunities	Threats
1	Dapat menjadi media yang menarik untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang opini negatif PSHT.	Kurangnya wadah atau ruang diskusi terhadap film dokumenter sehingga berakibat kurangnya apresiasi dari masyarakat.
2	Film ini mempunyai peluang sebagai media promosi dari Persaudaraan Setia Hati Terate	
	Substansi	Substansi
1	Film ini dapat membuka pikiran masyarakat tentang topik yang di bahas dengan skala jangkauan yang sangat luas.	Opini yang sudah mengakar dari dulu hingga sekarang membuat masyarakat sulit menerima pesan yang di sampaikan oleh film ini.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada dasarnya Persaudaraan Setia Hati Terate bukanlah sebuah perguruan silat yang menerapkan unsur mistis dalam setiap ajarannya. Banyak makna atau filosofi tersembunyi di balik ajaran PSHT. Tentunya makna atau filosofi tersebut membawa efek positif bagi yang mau mempelajarinya. Dalam hal ini penulis ingin menepis anggapan masyarakat tentang kemistisan Persaudaraan Setia Hati Terate dalam melakukan ritual Sasahan.

Tujuan dari film dokumenter ini adalah mengungkap filosofi atau makna di balik ritual Sasahan Persaudaraan Setia Hati Terate. Kemunculan opini dari sebagian masyarakat tentang adanya unsur kemistisan saat di lakukannya prosesi ritual Sasahan membuat pamor PSHT kian lama kian menurun.

Ada 5 benda yang harus di bawa calon anggota PSHT untuk memenuhi syarat wajib Sasahan. pertama ada uang koin dengan nominal Rp.1.000,00 berjumlah 36. Uang koin tersebut berfungsi sebagai uang mahar untuk menebus 36 jurus yang telah di berikan ketika latihan. Yang kedua adalah daun suruh. Daun suruh yang di bawa oleh calon anggota nantinya akan di tes oleh para pelatih dan akan di cari yang “Temu Ros’e”. Yang di maksud “Temu Ros’e” adalah dalam daun suruh tersebut bisa di lihat ros atau rasa dari masing-masing anggota dan dapat di lihat pula jiwa persaudaraan terhadap sesama anggota PSHT. Benda yang ketiga adalah ayam jago. Ayam yang harus di di bawa di wajibkan berjenis jago dan harus berkelamin laki-laki. Calon anggota PSHT di harapkan dapat menjadi “jago” atau pemimpin untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Ayam jago juga mempunyai simbol maskulinitas bagi PSHT. keempat ada pisang raja yang mempunyai filosofi bahwa setiap anggota PSHT harus dapat menjadi raja bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Tentunya dengan mewarisi sikap dan sifat posi tifi dari seorang raja. Yang terakhir ada kain mori atau kain kafan. Kain mori tersebut yang nantinya akan di jadikan sebagi sabuk untuk melengkapi “Sakral”. “Sakral” sendiri adalah seragam kebesaran PSHT. Kain mori

juga berfungsi sebagai pengingat akan kematian. Dengan adanya hal tersebut di harap anggota PSHT dapat mempunyai kerohanian yang lebih untuk selalu ingat akan tuhan nya.

B. KETERBATASAN KARYA

Penulis menyadari akan beberapa keterbatasan dari film dokumenter yang telah di buat sehingga membuat hasil akhir menjadi kurang maksimal. Keterbatasan pertama yaitu terkait penyusunan konsep yang sering berubah-ubah sehingga banyak menghabiskan waktu dan pengambilan gambar yang kurang efektif. Dari awal penggarapan projek ini hingga selesai terhitung 4 kali penulis mengganti konsep yang berbeda.

Keterbatasan waktu perihal bertemu dengan narasumber juga merupakan faktor kekurangan dalam pembuatan projek ini. Kesibukan dari setiap narasumber yang menjadi halangan untuk lebih mengeksplor materi-materi yang di teliti maupun gambar-gambar yang akan di ambil sebagai footage film. Terlebih lagi untuk narasumber utama yaitu mas Elang Mulyadi yang sering ke luar kota bahkan ke luar negeri untuk urusan PSHT sehingga sangat susah untuk mencocokkan jadwal dengan beliau.

Keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan salah satu faktor kekurangan dalam proses pembuatan film dokumenter ini. Sering kali penulis melakukan wawancara atau pengambilan established gambar secara sendirian. Akibatnya gambar dalam film menjadi kurang bervariasi karena hanya di shoot dengan menggunakan satu kamera saja. Selain itu kurang memadainya alat-alat yang di gunakan penulis untuk membuat film dokumenter ini yang menyebabkan banyak footage noise saat pengambilan gambar di malam hari.

C. SARAN

Saran dari penulis untuk penelitian yang selanjutnya adalah lebih di perdalam riset mengenai topik atau fokus yang di bahas agar dapat menghasilkan sebuah informasi yang lebih dalam dan lebih detail. Secara otomatis ketika menghasilkan informasi yang lebih dalam dan lebih detail maka penelitian tersebut mempunyai kualitas yang baik dan dapat menyampaikan pesan secara menyeluruh.

Untuk pembuatan film dokumenter agar lebih di perbanyak variasi shoot dari setiap scene nya. Selain itu, kualitas audio dan pemilihan narator juga perlu di perhatikan, karena pada dasarnya kekuatan utama film dokumenter dengan menggunakan metode news dokumenter terletak pada audio dan narator atau narasi yang di sampaikan.

Selain itu disarankan untuk menggunakan film dokumenter dengan metode lain seperti metode observasional atau ekspositori agar penyampaian pesan lebih bervariasi. Lalu, pembahasan lebih spesifik kepada masyarakat yang seperti apa yang mempunyai sudut pandang negatif terhadap ritual sasaran PSHT. Di jelaskan dengan detail agar tidak timbul ambiguitas yg terjadi pada audiens.

Daftar Pustaka

Buku :

- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, JAKARTA, 2012.
- West, Richard dan Lynn H, 2008. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Effendy, Heru, 2002. *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden.
- Mulyana, Deddy, 2011. *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A, 2009. *TEORI KOMUNIKASI Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Maryono, O'ong, 2000. *PENCAK SILAT Merentang Waktu*. Yogyakarta : Galang Press
- Tanzil, Chandra, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. Jakarta: InDocs.
- Sukowinadi. (1989). *Sejarah Pertumbuhan Pencak Silat*. Yogyakarta: Per.P.I Harimurti.
- Mulyana, Agus, 2016. *Pencak Silat Setia Hati. Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*. Tulus Pustaka, Bandung
- Alwi, Hasan. dkk. (2008). *Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Apip. "Pengetahuan Film dokumenter". Prodi TV dan Film STSI Bandung. 2011.
- Nelmes Jill, 2003. *An Introduction to Film Studies third edition*, Routledge, London.
- Basu Swastha dan Irawan, (2005), *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty, Yogyakarta

Internet :

(<http://www.download.portalgaruda.org>). Akses 19 Juli 2017

(<http://www.pengertianahli.com/2013/08/pengertian-modernisasi.html>.) Askes 24 juli 2017).

(<http://pencak-silat-center.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-pencak-silat.html>) akses 24 Juli 2017.

(<https://idseeducation.com/articles/jenis-jenis-film-dokumenter/>). Akses tanggal 18 februari 2018.

Skripsi Karya :

Fauzan. (2012). *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA : Kajian Pada Ritual “Pengesahan” Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate*. IAIN Raden Intan Lampung.

Taharjo, Setia. (2014). *Tradisi Selamatan Suroan Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Banjarmasin*. IAIN Antasari Banjarmasin.

Primasiwi, Tika. (2011). *Pembentukan Opini Publik Tentang Citra Polisi Sebagai Dampak Berita Tindak Kriminal Polisi di Media Massa*. Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang.

Jatmika, Hendria. (2011). *Perilaku sosial anggota pencak silat persaudaraan setia hati terate di desa sanggrahan kecamatan gondang kabupaten nganjuk*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Iryandi, Aldi. (2018). *MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK TOPENG (Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)*. Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.